



MURHUM : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JURNAL

No. 040/MURHUM/04/2025

Dewan penyunting Jurnal Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini telah menerima artikel,

Nama : **Cut Maulida Rahmah TM, dan Dewi Fitriani**
ID Artikel : 1262
Judul : Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Fathun Qarib Banda Aceh
Asal Instansi : Universitas Islam Negeri Ar-raniry
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa artikel tersebut **telah diproses** sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Murhum terakreditasi SINTA 3 dan akan diterbitkan pada jurnal Murhum Volume 6 Nomor 1 tahun 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.



Kendari, 14 April 2025
Editor in Chief

La Ode Anhusadar



Analisis Penggunaan Asesmen Formatif Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di RA Fathun Qarib Banda Aceh

Cut Maulida Rahmah TM¹, Dewi Fitriani²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas, Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry

ABSTRAK. Asesmen formatif adalah asesmen yang digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selama ini penelitian tentang asesmen formatif lebih banyak dilakukan di jenjang TK di bawah naungan Kemendikbud, sementara pada jenjang RA masih belum teridentifikasi dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di RA Fathun Qarib Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif yang diterapkan di RA Fathun Qarib berfungsi sebagai alat yang sangat berguna dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Meskipun tidak melakukan diferensiasi secara konten dan produk, namun diferensiasi proses yang diterapkan RA Fathun Qarib menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini menambah literatur yang ada mengenai hubungan antara asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi, dan literatur tentang penggunaan asesmen formatif dalam kurikulum merdeka pada sekolah dibawah wewenang kemdikbud yang belum teridentifikasi sebelumnya.

Kata Kunci: Asesmen, Formatif, Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT. Formative assessment is an assessment used as feedback for teachers to improve the learning process. So far, research on formative assessment has been mostly conducted at the kindergarten level under the auspices of the Ministry of Education and Culture, while at the RA level it has not been properly identified. The purpose of this study was to determine the use of formative assessment in differentiated learning at RA Fathun Qarib Banda Aceh. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study type. The results of the study indicate that the formative assessment implemented at RA Fathun Qarib functions as a very useful tool in supporting differentiated learning in schools. Although it does not differentiate in terms of content and product, the differentiation of the process implemented by RA Fathun Qarib creates learning that is more responsive to students' needs. This study adds to the existing literature on the relationship between formative assessment and differentiated learning, and the literature on the use of formative assessment in the independent curriculum in schools under the authority of the Ministry of Education and Culture that have not been previously identified.

Keyword: Assesment, Formative, Differentiate, Independent Curriculum

Copyright (c) Cut Maulida Rahmah TM, Dewi Fitriani

✉ Corresponding author : Cut Maulida Rahmah TM Email

Address : cutrahmahtm@gmail.com

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan perubahan besar terhadap guru dan siswa. Pemberlakuan kurikulum merdeka diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang dianggap kurang efektif. Salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif, yaitu pembelajaran berdiferensiasi [1]. Dilakukannya perubahan kurikulum ini berdasarkan pertimbangan bahwa sebuah kurikulum bersifat dinamis dan juga pendidikan seorang anak harus dilakukan sesuai dengan zamannya [2]. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah pada dasarnya mengikuti kebijakan yang diterapkan di sekolah oleh Kemendikbudristek, namun dalam kondisi tertentu madrasah melakukan adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran pada madrasah dan penguatan pendidikan agama islam dan bahasa Arab yang menjadi kekhasan madrasah [3].

Kurikulum merdeka memiliki tiga keunggulan; pertama, berfokus pada materi pokok agar pendalaman dan pengembangan kompetensi lebih bermakna. Kedua, guru merdeka dalam menyusun bahan ajar sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan sekolah memiliki kewenangan dalam mengelola kurikulumnya sendiri yang biasanya disebut dengan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). Ketiga, Pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan karakter kebangsaan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila [4]. Pada satuan pendidikan dibawah Kementerian Agama (Kemenag) kewenangan sekolah untuk mengatur kurikulumnya sendiri disebut Kurikulum Operasional Madrasah (KOM). KOM salah satunya mengatur kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk mencapai kemampuan masa fondasi yang tertuang dalam capaian pembelajaran [5].

Pemerintah berupaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna melalui kurikulum merdeka yang menawarkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan peserta didik, memaknai perkembangan yang dimiliki dengan mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik [6]. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki agar peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajarnya [7]. Pembelajaran berdiferensiasi bagian dari upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat dinamis dan fleksibel, menjadikan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, minatnya, kesukaan dan kebutuhannya sendiri, sehingga peserta didik tidak merasa frustasi atau gagal. Pembelajaran berdiferensiasi menyediakan beragam pendekatan terhadap konten, proses dan hasil belajar [7]. Inti dari pembelajaran berdiferensiasi dalam konten, proses dan produk mengacu pada kelebihan, kebutuhan dan gaya belajar anak serta dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan belajar anak [8]. Ketiga aspek diferensiasi tersebut memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak dan berpusat pada anak yang lebih memperhatikan tiga aspek yaitu kesiapan anak dalam belajar, minat anak dan profil belajar terhadap gaya belajar anak [9]. Adapun tahapan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ada 3, yaitu melakukan pemetaan kebutuhan belajar (kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar),

melakukan pembelajaran berdiferensiasi (memilih strategi, materi dan cara belajar) serta melakukan evaluasi, dan tindak lanjut [6].

Salah satu elemen yang paling fundamental di Kurikulum Merdeka adalah asesmen. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya [10]. Asesmen adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat asesmen untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkain kemampuan) peserta didik. Asesmen berisi serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja siswa selama proses pembelajaran [11]. Penerapan asesmen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah diraih oleh peserta didik untuk dilakukannya perbaikan selama proses pembelajaran. Maka asesmen merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan sekumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pengukuran dalam rangka untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu [12].

Asesmen yang digunakan di PAUD ada 2 jenis yaitu asesmen sumatif dan asesmen formatif yang digunakan untuk mengukur hasil belajar anak [13]. Penelitian ini hanya mengkaji penggunaan asesmen formatif di RA Fatun Qarib. Asesmen formatif adalah asesmen yang digunakan sebagai feedback (umpan balik) bagi guru mengenai pembelajaran yang dilakukannya. Asesmen formatif tidak hanya dimanfaatkan untuk mengukur kemajuan belajar siswa, tetapi juga menilai kemajuan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru [14]. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Dengan kapabilitas guru, hasil asesmen tersebut menjadi acuan menciptakan desain belajar sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

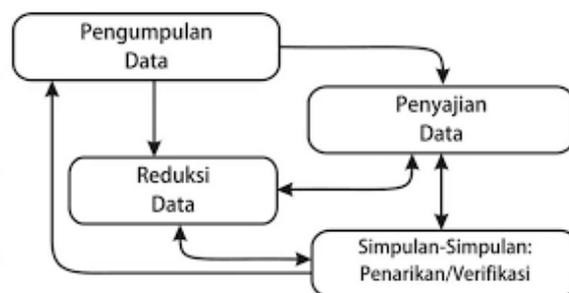
Asesmen formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau disebut dengan asesmen harian. Sedangkan untuk awal pembelajaran dilakukan asesmen diagnostik untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran peserta didik [10]. Namun jika di tinjau ulang, terjadi pergeseran paradigma. Anggraena et al. (2022) menggabungkan asesmen formatif menjadi 2, yaitu asesmen awal dan asesmen harian. Asesmen awal ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor, asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Sedangkan asesmen harian dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran [15].

Implementasi asesmen awal harian kurikulum melibatkan empat teknik asesmen, yaitu penilaian ceklis, catatan anekdot, hasil karya dan foto berseri. Penggunaan teknik penilaian ini disesuaikan dengan jenis kegiatan yang sedang berlangsung, memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih teknik penilaian yang paling sesuai [16]. Tindak lanjut dari asesmen mengacu pada tujuan asesmen. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tujuan AfL atau *Assesment for Learning* adalah memperbaiki aktivitas mengajar dan belajar [17]. Jika ditinjau ulang karakteristik-karakteristik asesmen formatif tidak banyak muncul pada praktik asesmen PAUD yang dilakukan oleh guru-guru [17] kendatipun sekolah telah melaksanakan asesmen formatif akan tetapi dalam pelaksanaannya belum terlaksana dengan baik [18]. Begitu pula kebaruan penelitian tentang asesmen kurikulum merdeka di RA sebagai sekolah dibawah wewenang kemenag masih jarang ditemukan.

RA Fathun Qarib adalah salah satu sekolah dibawah wewenang kementerian agama yang sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahap mandiri belajar [19]. RA Fathun Qarib menerapkan asesmen formatif yang dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi proses untuk menunjang keberhasilan tujuan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum madrasah khususnya di RA Fathun Qarib Banda Aceh sebagaimana yang dimaksudkan oleh kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Tempat penelitian dilaksanakan di RA Fathun Qarib Banda Aceh yang merupakan salah satu RA yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan selama 17 hari. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan 1 orang guru RA Fathun Qarib untuk mengetahui penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di RA Fathun Qarib. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction, data display, dan verification* [20].



Gambar 1. Alur Penelitian adaptasi dari Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen formatif adalah proses penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik, dan memperbaiki proses pembelajaran [21] juga memperoleh informasi tentang hambatan ataupun kemajuan siswa [22]. RA Fathun Qarib menggunakan 2 jenis asesmen formatif, yaitu asesmen awal dan asesmen harian untuk menjadi acuan guru dalam melihat kemampuan anak agar guru lebih baik dalam merancang materi pembelajaran. Asesmen awal dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan anak untuk menjadi acuan guru dalam merancang materi pembelajaran, tidak untuk pelaporan hasil belajar [15].

“Asesmen awal dilakukan saat minggu taaruf (minggu pengenalan) selama 2 minggu awal masuk sekolah, disitulah kami menilai kemampuan anak.” (N)

Asesmen awal tersebut bisa dilaksanakan pada pembukaan tahun pelajaran atau pada pembukaan lingkup materi, yaitu sebelum guru membuat modul ajar secara mandiri [23]. Penilaian dilakukan dengan cara observasi langsung pembelajaran di kelas dan wawancara dengan orangtua untuk mendapatkan data akurat terkait kemampuan awal anak. Sedangkan asesmen harian adalah asesmen yang dibutuhkan untuk memperoleh umpan balik atas kegiatan proses pembelajaran dan menilai perkembangan anak meningkat atau tidak [18].

RA Fathun Qarib melakukan asesmen harian ketika anak bermain didalam kelas, yaitu di kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup, namun hanya pengisian ke dalam format instrumen harian dilakukan saat anak pulang sekolah agar guru bisa fokus menilai anak didalam kelas. Asesmen harian tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran agar guru dapat mengamati langsung perkembangan anak saat belajar [24].

“Pengisian asesmen harian dilakukan saat anak pulang, guru sudah punya catatan perkembangan anak.” (N)

Hal ini menunjukkan bahwa guru setiap hari melakukan asesmen harian secara terus menerus untuk menilai perkembangan anak dari hari ke hari. RA Fathun Qarib menerapkan asesmen yang komprehensif untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap perkembangan anak dari segi proses pembelajaran dan produk yang dihasilkan anak melalui 4 jenis penilaian dalam kurikulum merdeka.

Pada pelaksanaan asesmen awal terhadap anak RA Fathun Qarib menggunakan instrumen observasi dengan indikator nilai agama dan budi pekerti dengan 7 penilaian, nilai jati diri dengan 8 penilaian serta nilai literasi dasar dan steam dengan 21 penilaian. Sedangkan pada asesmen harian guru menggunakan penilaian ceklis setiap hari, namun juga dipadukan dengan penilaian lain dengan kategori penilain tertentu, seperti hasil karya hanya digunakan untuk anak dengan tingkatan kemampuan BSH dan BB saja, foto

berseri untuk pembelajaran yang menilai proses dan tahap membuat produk, dan catatan anekdot untuk mencatat perilaku anak yang terjadi secara khusus atau peristiwa yang terjadi secara insidental, namun dicatat secara bergantian anak setiap harinya.

Asesmen harian diperoleh guru melalui data otentik atau fakta lapangan dengan teknik ceklis, anekdot, hasil karya dan foto berseri. Teknik penilaian tersebut digunakan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan kegiatan [25]. Hasil dari asesmen harian digunakan guru untuk melihat perbedaan perkembangan anak setiap harinya, merancang kegiatan dan penilaian yang sesuai dengan anak dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Interaksi antara asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi merupakan aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya [26]. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat maupun karakteristiknya [27].

Asesmen awal pada pembelajaran berdiferensiasi memberikan informasi terkait perbedaan gaya belajar siswa, minat belajar, materi pembelajaran sehingga diferensiasi pembelajaran bisa dilakukan dari hasil asesmen awal tersebut. Diferensiasi pembelajaran terdiri atas 3 aspek: pertama, dibedakan secara konten. Konten merupakan materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru [28]. Diferensiasi konten merupakan pendekatan dalam pengajaran yang memfokuskan pada bahan ajar yang disampaikan kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik serta mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kesiapan, kemampuan, dan minat peserta didik [29]. RA Fathun Qarib tidak melakukan diferensiasi materi dalam pembelajaran, artinya materi yang disampaikan pada setiap anak itu sama.

“Kalau secara materi tidak dibedakan.” (N)

Jika ditinjau lebih jauh, diferensiasi konten mengacu pada perbedaan kedalaman pembelajaran sesuai tingkat pemahaman siswa, sehingga siswa bebas menentukan kedalaman materi sesuai tingkat kemampuan masing-masing [30]. Kedua: dibedakan secara proses. Diferensiasi proses mengacu pada cara murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari, kegiatan yang bervariasi [31]. Dalam hal ini, RA Fathun Qarib melakukan diferensiasi proses pada perbedaan gaya belajar anak.

“Cara penilaian anak berbeda. Untuk instrumen yang digunakan sama walaupun prosesnya berbeda.” (N)

Kendatipun materi yang digunakan guru sama dalam mengajar, tetapi cara guru menilai proses anak dalam memahami pembelajaran, memiliki perbedaan terhadap gaya belajar yang berbeda pada setiap anak. Penilaian dilakukan dengan membedakan gaya belajar setiap anak, baik gaya belajar auditori, kinestetik, maupun visual tetapi jika mampu memahami materi dengan baik, maka dianggap sudah mencapai target yang diinginkan. Instrumen yang digunakan sama dalam satu waktu pembelajaran. Ketiga: dibedakan secara produk. Diferensiasi produk adalah guru memberikan fasilitas produk yang akan dibuat peserta didik sesuai dengan keinginan atau kemampuan peserta didik [32]. Setelah siswa memperoleh pemahaman yang cukup terhadap materi yang diajarkan selanjutnya guru memberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman tersebut melalui berbagai produk akhir yang berbeda [33]. RA Fathun Qarib tidak melakukan diferensiasi secara produk, produk yang dihasilkan sama dalam setiap proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai penggunaan asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi di RA Fathun Qarib, disimpulkan bahwa asesmen formatif memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Secara keseluruhan, asesmen formatif yang diterapkan di RA Fathun Qarib berfungsi sebagai alat yang sangat berguna dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Asesmen formatif yang diterapkan RA Fathun Qarib berupa asesmen awal dan asesmen harian. RA Fathun Qarib tidak melakukan diferensiasi secara konten dan produk, namun diferensiasi proses yang diterapkan menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, meskipun terbatas pada penggunaan instrumen yang sama. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi diferensiasi konten dan produk dalam pembelajaran berdiferensiasi di RA.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada guru-guru, staf sekolah di RA Fathun Qarib Banda Aceh atas partisipasi dan kontribusi mereka dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada responden yang telah berbagi wawasan dan pengalaman melalui wawancara dan diskusi. Tanpa dukungan dan kerjasama mereka, artikel ini tidak dapat ditulis dengan baik. Akhirnya, terima kasih kepada institusi dan pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] K. Andajani, "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi," *Mata Kuliah Inti Semin. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 2, 2022.
- [2] D. Fitriani, S. Mahmud, and U. Abdul Aziz, "Kajian Fase Tumbuh Kembang Anak

- Usia Dini Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, p. 112, 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i1.17473.
- [3] M. A. Ramdhani, "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Direktorat KSKK Madrasah RI*, p. 4, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/463>
- [4] J. Nafi'ah, D. J. Faruq, and S. Mutmainah, "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah," *J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, pp. 1–12, 2023, [Online]. Available: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- [5] Kementerian Agama Republik Indonesia, "KMA No. 450 Tahun 2024 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah_ayomadrasah (1).pdf." 2024.
- [6] J. E. R. Marantika, J. Tomasouw, and E. C. Wenno, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas," *Ger. für Gesellschaft*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.30598/jgefuege.2.1.1-8.
- [7] M. Ridha, "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka," *Work. Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 3 Banjarmasin*, no. July, 2023, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/372246813_PEMBELAJARAN_BERDIFERENSIASI_DAN_ASESMEN_PADA_KURIKULUM_MERDEKA
- [8] D. Fitriani and I. Fajriana, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD Sekolah Penggerak di Banda Aceh," vol. 8, no. 1, pp. 321–331, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.759.
- [9] M. Ngaisah, Nur Cahyati and R. Aulia, "Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i1.16890.
- [10] S. Sufyadi *et al.*, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)," *Kepala Pus. Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelit. dan Pengemb. dan Perbukuan Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknol.*, pp. X-76, 2021.
- [11] Y. Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- [12] N. Shofiyah and S. B. Sartika, *Buku Ajar Asesmen Pembelajaran*, vol. 5, no. 2. 2018.
- [13] S. A. Meifiana, N. H. Nufus, N. Alicia, I. Febriani, and A. Salsabila, "Evaluasi Sumatif Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Rahmatan Kota Serang," *Transform. J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Non Form. Informal*, vol. 10, no. 1, p. 1, 2024, doi: 10.33394/jtni.v10i1.9707.
- [14] L. Azka Fuadia and S. Lya Diah Pramesti, "Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa," *Pros. Santika 3 Semin. Nas. Tadris Mat. Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, no. 2011, pp. 315–327, 2023.
- [15] Y. Anggraena *et al.*, "Panduan Pembelajaran dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidik. Kementeri. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknol. Republik Indones.*, p. 119, 2022.
- [16] D. Berliana and C. Atikah, "Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Citra Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 1545–1552, 2024, [Online]. Available: <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/3125>
- [17] A. Prihantoro, "Asesmen formatif pada pendidikan anak usia dini di indonesia,"

vol. 6, no. 1, pp. 53–64, 2021.

- [18] W. Altika, Indryani, and U. Hasni, “Perkembangan dan Pembelajaran Anak Usia Dini di TK IT Al-Azka Kota Jambi,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 13501–13513, 2023.
- [19] S. Haura and D. Fitriani, “Metode pembelajaran proyek pada kurikulum operasional madrasah di raudhatul athfal,” *Kumara Cendikia*, vol. 12, no. 4, pp. 320–333, 2024.
- [20] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 4, no. 1. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- [21] S. Mukti and Rusmining, *Asesmen Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media, 2024.
- [22] M. Efendi, Z. Zuhimmah, N. Lubis, and H. A. Harahap, “Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin,” *Cognoscere J. Komun. dan Media Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 64–72, 2024, doi: 10.61292/cognoscere.169.
- [23] Adek Cerah Kurnia Azis and Siti Khodijah Lubis, “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Pena Anda J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 20–29, 2023, doi: 10.33830/penaanda.v1i2.6202.
- [24] S. I. Alimudin, Cahyo, E. D., Yulistia, A., Sinaga, “ASSESMEN KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) Abstrak Pendahuluan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . terjadinya interaksi antara pembelajar,” *Indones. J. Islam. Golden Age Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 24–34, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/IJIGAE/article/view/7982/3564>
- [25] Y. Z. Salsabilah and A. Yus, “USIA DINI DI TK SWASTA PLUS ULUL ILMI ISLAMIC SCHOOL MEDAN MARELAN TAHUN AJARAN 2023 / 2024,” vol. 4, no. 6, pp. 791–800, 2024.
- [26] H. Kristiani, E. I. Susanti, N. Purnamasari, M. Purba, M. Y. Saad, and Anggaeni, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tanggerang Selatan*. 2021.
- [27] C. Moningka, *Cetakan 1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022.
- [28] K. Kumalasari and I. Q. Barriyah, “Strategi Diferensiasi Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas 1 Melalui Seni Rupa,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 4524–4536, 2024, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12019>.
- [29] A. Y. Setiawan *et al.*, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Pada Teks Tanggapan Buku Fiksi dan Nonfiksi di SMP Negeri 5 Karangploso,” vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.17977/um063.v4.i2.2024.4.
- [30] F. P. E. Suwandi, K. K. Rahmanigrum, E. T. Mulyosari, P. Mulyantoro, Y. I. Sari, and B. H. C. Khosiyono, “Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [31] F. Fitriyah and M. Bisri, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar,” *J. Rev. Pendidik. Dasar J. Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 9, no. 2, pp. 67–73, 2023, doi: 10.26740/jrpd.v9n2.p67-73.
- [32] G. A. P. T. W. Wulandari, I. B. Putrayasa, and I. N. Martha, “Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 433–448, 2023, doi: 10.14421/njpi.2023.v3i3-5.

[33] S. N. Rizki and E. P. Ningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Gaya Belajar Siswa Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Ludi Litt.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–48, 2024, doi: 10.62872/gk5d5q86.

